

BAB I

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan wadah sosial yang memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan sosial, intelektual, serta emosional anak. Fungsinya tidak semata-mata sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai lingkungan pembelajaran sosial di mana anak-anak belajar berinteraksi, mengasah kemampuan bersosialisasi, serta menanamkan nilai-nilai kehidupan. Sekolah yang ideal bukan hanya menjadi media penyampaian materi pelajaran, namun juga membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa (Sahlberg, 2015). Oleh karena itu, dibutuhkan lingkungan belajar yang mampu mendorong partisipasi aktif siswa agar mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terlibat dalam proses belajar. Salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan pendidikan adalah keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Hattie, 2015).

Pada kenyataannya, tidak semua siswa mampu menunjukkan keaktifan atau perhatian dalam proses belajar. Banyak siswa yang belum memiliki minat dan keterlibatan yang memadai dalam berinteraksi sosial, mengikuti pelajaran, maupun aktivitas lainnya di sekolah. Banyak siswa yang masih mengalami kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat diamati dari minimnya partisipasi, antusiasme, dan upaya siswa selama mengikuti kegiatan belajar. Sebagai contoh, ketika guru meminta siswa menjawab atau bertanya seputar materi yang baru disampaikan, tidak ada yang memberikan tanggapan. Fenomena ini menggambarkan rendahnya keterlibatan siswa dalam belajar dan kerap ditemukan di berbagai ruang kelas (www.detik.com).

Temuan lain juga mengungkap bahwa kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar merupakan salah satu permasalahan yang cukup sering dijumpai di sekolah. Siswa yang merasa tidak nyaman atau tidak merasa terhubung dengan atmosfer kelas biasanya cenderung menarik diri bahkan memilih untuk absen. Perasaan terasing atau tidak diterima membuat mereka enggan mengikuti diskusi, kerja kelompok, maupun tugas lainnya. Hal ini pada akhirnya menurunkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran secara keseluruhan (www.kompas.com). Berbagai kondisi tersebut juga ditemukan pada siswa di SMP Pangeran Antasari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa SMP Pangeran Antasari, ditemukan bahwa siswa A sering tidak mengerjakan tugas tepat waktu dan lebih sibuk dengan ponselnya saat guru menyampaikan materi; siswa B tidak menunjukkan ketertarikan meskipun pembelajaran dikemas secara menarik dan tetap pasif walau diberi penghargaan; siswa C kerap melanggar aturan seperti berbicara saat guru mengajar dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Fenomena ini mengindikasikan sejumlah masalah, yaitu: (a) rendahnya dorongan untuk berusaha secara optimal dalam belajar, (b) rendahnya minat serta kepemilikan terhadap proses belajar, dan (c) pelanggaran terhadap aturan serta minimnya keterlibatan dalam pembelajaran.

Siswa diharapkan terlibat secara aktif dalam proses belajar untuk memperoleh pemahaman yang optimal. Bentuk keterlibatan aktif ini dikenal dengan istilah *Student Engagement*. Harper dkk. (2019) mengemukakan bahwa *Student Engagement* merujuk pada bagaimana siswa terlibat dalam proses pendidikan yang optimal, baik di dalam dan di luar kelas, yang berdampak langsung pada hasil studi mereka. Gunuc dkk. (2015) menambahkan bahwa keterlibatan siswa mencakup respons psikologis kognitif, emosional, dan perilaku terhadap proses serta aktivitas pembelajaran, baik dari sisi akademik maupun sosial.

Hattie (2019) menjelaskan bahwa *Student Engagement* yang tinggi sangat berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik karena siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap pembelajarannya, sebaliknya kurangnya keterlibatan dapat mengarah pada berbagai dampak negatif dalam kegiatan belajar. Senada dengan itu, Fredricks dkk. (2019) pun menegaskan bahwa rendahnya *Student Engagement* dapat menyebabkan penurunan prestasi, semangat belajar, serta suasana belajar yang kurang kondusif. Upaya untuk meningkatkan keterlibatan siswa terbukti dapat membantu meningkatkan hasil belajar secara signifikan (Hattie, 2017).

Menurut Fredricks dkk. (dalam Ansyar dkk., 2023), tiga dimensi utama *Student Engagement* yaitu: 1) *Behavioral engagement*, yang mencerminkan partisipasi siswa melalui tingkah laku positif seperti kedisiplinan hadir, mengikuti peraturan, dan tidak mengganggu jalannya pelajaran; 2) *Emotional engagement*, yang tercermin dari perasaan positif siswa terhadap aktivitas belajar, termasuk antusiasme, rasa senang, dan kepuasan saat mengikuti kegiatan akademik; 3) *Cognitive engagement*, yang berkaitan dengan kemampuan berpikir dan kemauan siswa untuk terlibat secara mendalam dalam

pembelajaran, seperti menghadapi tantangan belajar, mengerjakan tugas, serta menunjukkan rasa percaya diri.

Satu faktor yang memengaruhi *Student Engagement* adalah *School Well-Being* (Dariyo, 2017). Effendi dan Siswati (2016) merujuk pada tingkat kenyamanan siswa selama berada di lingkungan sekolah, yang mencakup aspek lingkungan fisik, hubungan sosial, aktualisasi diri, dan kesehatan. Lingkungan yang mendukung pembelajaran yang menyenangkan, tidak menekan, serta didukung oleh guru yang perhatian dan pergaulan yang baik akan membantu menghindarkan siswa dari masalah psikologis seperti kecemasan, stres, dan rasa keterasingan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri.

Tingkat *School Well-Being* yang tinggi ditandai dengan kestabilan emosional siswa, seperti perasaan aman, nyaman, serta bahagia di sekolah, dan juga terlihat dari hubungan sosial yang positif antara siswa dengan guru maupun teman sebaya yang menciptakan atmosfer yang inklusif dan mendukung. Siswa yang memiliki *School Well-Being* umumnya lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan memiliki keinginan kuat untuk berkembang secara akademik maupun personal.

Dariyo (2017) menekankan bahwa *School Well-Being* mencerminkan kesejahteraan siswa dalam proses belajar. Siswa yang merasa bahagia cenderung betah dan nyaman berada di sekolah. Kesehatan mental dan fisik yang baik sangat menunjang efektivitas belajar serta interaksi sosial mereka. Tingginya keterlibatan siswa bukan hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga mempererat relasi sosial. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kesejahteraan siswa menjadi hal yang sangat penting.

Roffey (2016) menyatakan bahwa interaksi yang sehat di sekolah memegang peranan penting dalam meningkatkan *School Well-Being* serta membangun suasana belajar yang mendukung. Hal ini sejalan dengan pandangan Konu dan Rimpela (2015) yang menyatakan *School Well-Being* digunakan sebagai indikator dalam mengevaluasi kepuasan siswa di sekolah. Konu dan Rimpela (dalam Paramarini dkk., 2022) mengemukakan bahwa aspek *School Well-Being* antara lain: a) *Having*, yaitu kondisi fisik sekolah termasuk fasilitas dan aturan yang memengaruhi kenyamanan; b) *Loving*, yaitu hubungan sosial yang memungkinkan siswa merasakan kedekatan dan kasih sayang; c) *Being* yaitu kesempatan siswa untuk belajar sesuai kemampuan dan

mendukung aktualisasi diri; dan d) *Health*, yaitu kondisi kesehatan siswa sebagai pendukung proses belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Dini dan Pratama (2024) berjudul "Hubungan *School Well-Being* dengan *Student Engagement* pada Siswa SMA di Bukittinggi" menunjukkan hasil $r = 0.327$, $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang berarti ada keterkaitan positif yang menunjukkan *School Well-Being* memiliki dampak terhadap *Student Engagement* sebesar 52.3%. Hasil serupa ditemukan dalam penelitian Putri dkk. (2024) dengan judul "*School Well-Being* sebagai Prediktor terhadap *Student Engagement* pada Santri Pondok Pesantren di Makassar" menunjukkan hasil $r = 0.329$, $p = 0.000$ ($p < 0.05$) artinya *School Well-Being* mempengaruhi *Student Engagement*. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, dengan nilai kontribusi sebesar 32.9%.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara *School Well-Being* dan *Student Engagement*, di mana peningkatan *School Well-Being* diasumsikan akan meningkatkan *Student Engagement*, dan sebaliknya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara *School Well-Being* dengan *Student Engagement* melalui penelitian berjudul "*School Well-Being* dan *Student Engagement* pada Siswa SMP Pangeran Antasari".

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merumuskan permasalahan penelitian, yakni apakah terdapat hubungan *School Well-Being* dan *Student Engagement* pada siswa SMP Pangeran Antasari. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *School Well-Being* dengan *Student Engagement* pada siswa SMP Pangeran Antasari. Adapun diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat, meliputi : 1) dapat memperkaya kajian dalam ilmu psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan terkait *Student Engagement* dan *School Well-Being*. 2) Manfaat praktis, diharapkan dapat dirasakan oleh siswa, guru, dan pihak sekolah secara keseluruhan. Bagi siswa, baik di dalam sekolah atau di luar sekolah; bagi para guru, penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya menciptakan suasana belajar yang mendukung keterlibatan siswa (*Student Engagement*), sehingga menjadi landasan untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai kebutuhan siswa; dan bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam membentuk suasana belajar yang positif, meningkatkan mutu pendidikan, serta mempererat hubungan antara siswa, guru, dan orang tua untuk mendukung kesuksesan pendidikan secara menyeluruh.